

PELESTARIAN WARISAN BUDAYA KOTO SENTAJO DI ERA DIGITAL

Rosa Murwindra¹, Sopiatus Nahwiyah², Ayu Muslima³, Sendra Wati⁴, Zulkhairi⁵

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi
Jl. Gatot subroto KM. 7 Kebun Nenas Jake Teluk Kuantan, Kuantan Singingi, Riau, Indonesia

E-mail: 1rosamurwindra@gmail.com, 2sopiatusnahwiyah@gmail.com,
3ayumuslima777@gmail.com, 4sendrawati02@gmail.com 5zulkhairi5676@gmail.com

Abstrak

Pengabdian merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang tentu saja membantu pelaksanaan tri dharma tersebut. Kegiatan pengabdian dan belajar di luar kampus ini dilakukan selama 11 pekan di desa Koto Sentajo kecamatan Sentajo Raya dengan 12 anggota kelompok. Pengabdian dan penelitian dilakukan yang berfokus pada dua tema yaitu bina sekolah dan pemberdayaan masyarakat. Adapun tulisan ini ialah tindak lanjut dari salah satu program yang telah dilaksanakan pada saat pengabdian, yakni mendokumentasikan kebudayaan setempat. Dengan melakukan promosi objek wisata yang terdapat di desa Koto Sentajo dalam rangka melestarikan warisan budaya yang harus dijaga peserta KKNT melakukan beberapa program yang berkaitan dengan digitalisasi objek wisata di desa Koto Sentajo. Metode dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, sehingga dimungkinkan objek wisata akan tetap terkenal dan eksis di dunia maya.

Kata Kunci: Pengabdian, Objek wisata, Era digital

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) adalah salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka dalam memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar kampus dengan melakukan berbagai program pengabdian. Demikian pula di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Kuantan Singingi, di mana pada tahun 2023 ini penulis berpartisipasi secara aktif dengan menjadi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik terhitung mulai dari bulan Maret 2023 sampai dengan Mei 2023. Penulis sendiri mendapat kesempatan untuk belajar dan mengabdikan di Desa Koto Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi.

Desa yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi ini memiliki potensi pariwisata yang amat besar karena kaya akan berbagai warisan kebudayaan. Baik yang bersifat kebendaan maupun warisan kebudayaan tak benda. Di antaranya adalah Rumah Adat Suku atau yang lebih dikenal dengan sebutan Rumah *Godang Suku* sebagai simbol eksistensi atau keberadaan suku-suku yang hidup dan terus berkembang di Kenergian Sentajo ini.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah desa untuk melestarikan segala warisan kebudayaan tersebut dengan memanfatkannya sebagai desa wisata. Dijadikan Desa Koto Sentajo sebagai Desa Wisata tentu akan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk senantiasa mempertahankan warisan kebudayaan tersebut disamping juga untuk mendapatkan manfaat di bidang perekonomian.

Dalam mempromosikan Desa Koto Sentajo sebagai desa wisata tersebut, dimanfaatkanlah fasilitas internet sebagai bentuk optimalisasi peluang di Era digital. Terutama bagi generasi Y dan Z yang menjadi target utama dalam kegiatan *marketing*. Hal ini dikarenakan generasi tersebut telah meleak teknologi sejak usia dini dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Kecenderungan aktivitas di dunia maya adalah karakteristik generasi Y dan Z yang mesti manfaatkan sebaik mungkin.

Meskipun era digital mempermudah langkah pemerintah desa dalam mempromosikan Desa Koto Sentajo sebagai desa wisata dengan segala kekayaan warisan budayanya, tetap saja harus diupayakan strategi-strategi tertentu agar kegiatan promosi tersebut mampu menarik minat wisatawan. Internet yang memiliki sifat luas serta tidak adanya batasan ruang maupun waktu adalah sarana yang sangat vital untuk dimanfaatkan. Namun tanpa adanya tindakan-tindakan yang terukur dan strategis, akan sulit bagi masyarakat untuk mengenalkan kekayaan budayanya sekaligus potensi objek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Maka, era digital harus benar-benar disikapi dengan tindakan dan langkah-langkah yang strategis, tidak hanya dengan perbaikan akses, transportasi, dan akomodasi saja, jika ingin Desa Koto Sentajo menjadi sentral wisata budaya di Kabupaten Kuantan Singingi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terdapat di latar belakang maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa saja warisan kebudayaan di Koto Sentajo yang memiliki potensi sebagai objek wisata?
- b. Bagaimana upaya melestarikan warisan kebudayaan di Desa Koto Sentajo di Era Digital?

1.3 Tujuan Pengabdian

Adapun Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjaga dan melestarikan seluruh objek wisata yang berupa benda ataupun tak benda agar tetap eksis di Era Teknologi Digital.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Makna Warisan kebudayaan yang dilansir dari website theheritagestudies.ceu.edu ialah meliputi warisan artefak fisik dan atribut yang tidak berwujud yang berasal dari suatu kelompok atau masyarakat yang diwarisi dari masa lalu.[1]

Adapun Warisan kebudayaan tak benda menurut UNESCO adalah keseluruhan dari kreasi berdasar tradisi dari sebuah komunitas kultural yang dinyatakan oleh suatu kelompok atau individu-individu dan diakui sebagai pencerminan harapan dari suatu kelompok yang mewakili identitas sosial dan budaya mereka. Sedangkan warisan kebudayaan yang berwujud benda adalah produk atau hasil budaya fisik dari tradisi yang berbeda disertai prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok jati diri suatu kelompok atau bangsa.[2]

Menurut organisasi *The World Tourism Organization*, pariwisata ialah wujud dari kegiatan di bidang sosial, budaya, serta ekonomi yang menyatukan perpindahan orang dari satu negara ke negara lain atau antar lingkungan dan mereka yang terlibat dinamakan sebagai turis atau wisatawan. Sedangkan dalam Undang- undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1990 pasal butir ke 3 di jelaskan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek usaha yang terkait pada bidang tersebut. sedangkan menurut BPS, wisatawan memiliki makna sebagai orang yang menjalankan suatu kunjungan yang paling sedikit selama 24 jam di sebuah wilayah baru dengan tujuan, hiburan, kesehatan, olahraga, liburan, agama, belajar dan bisnis atau usaha. Wisatawan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah orang yang berwisata dan disebut dengan pelancong. Maka, wisatawan dapat disimpulkan sebagai orang yang mendatangi wilayah dengan objek wisata dengan tujuan liburan, belajar dan sebagainya.[3]

Desa Koto Sentajo sendiri memiliki sejarah yang panjang dalam peradaban masyarakat Melayu di Rantau Kuantan hingga akhirnya dapat membentuk warisan kebudayaan yang sedemikian berharga. Berdasarkan wawancara dengan bapak Fahmilus, M.Pd, seorang tokoh masyarakat sekaligus pemerhati sejarah dan kebudayaan di Kabupaten Kuantan Singingi, menjelaskan bahwa Desa Koto Sentajo adalah desa tertua di Kenegerian Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya. Desa ini diperkirakan telah ada sekitar abad ke-11 Masehi yang lalu. Istilah “Koto” berarti kota yang di tandai dengan adanya Masjid dan dikelilingi sungai sedangkan kata “Sentajo” berasal dari kata “tajo” yang maknanya memiliki dua versi berbeda. Pertama dari frasa “tasuo ajo” yang kemudian disingkat menjadi “tajo”, artinya “tidak disangka berjumpa”. Kedua berasal dari bahasa Arab “ta’jub” yang berarti “kagum” atau “menakjub”. [4]

Kenegerian Sentajo tumbuh dan berkembang tidak lepas dari sejarah adanya kerajaan Kandis yang berpusat di Bukit Bakar Lubuk Jambi sekitar 1 abad sebelum masehi. Kerajaan Kandis kemudian diserang oleh musuh dari negeri luar, maka pusat pemerintahannya pun dipindahkan ke daerah Kuantan hingga menjadi Kerajaan Kuantan. Setelah itu, salah satu dari tiga orang pembesar Kerajaan Kuantan yakni Datuak Simambang diberikan kedudukan di Sentajo dengan wilayah kekuasaan meliputi Sentajo, Pangean, Baserah, Inuman dan Pesikaian di Cerenti dengan gelar Datuak Mongguang. Sementara dua saudaranya yang lain, yakni Datuak Pobo berkedudukan di Kopah dengan Gelar Datuak Patih yang memiliki wilayah kekuasaan mulai dari Sampu Rago, Lubuak Ambacang, Lubuak Jambi, Koto Tuo, dan Sungai Pinang. Sedangkan Bandaro Lelo Budi berkedudukan di Kari dengan wilayah kekuasaan mulai dari Kari, Teluk Kuantan, Siberakun, Simandolak sampai Sibuyo. Termasuk Gunung Toar, Teluk Beringin dan Lubuak Tarontam diwakilkan kepada Datuak Bandaro.

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ke masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata Tematik yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Kuantan Singingi yang waktu pelaksanaannya terhitung mulai tanggal 6 Maret sampai dengan 27 Mei 2023. Metode yang digunakan antara lain adalah dengan observasi partisipatif yang secara langsung terlibat bersama masyarakat dalam berbagai kegiatan dan kunjungan terhadap berbagai warisan budaya di Desa Koto Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya. Adapun untuk memperkaya wawasan peneliti tentang berbagai warisan budaya tersebut, digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara dan mendokumentasikan seluruh bentuk warisan kebudayaan yang terdapat di Desa Koto Sentajo seperti komplek Rumah *Godang Suku* dan lain-lain. Hasil dokumentasi kemudian dipublikasikan melalui media sosial secara berkesinambungan selama program pengabdian berlangsung. [5]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

A. Dokumentasi Rumah Adat Koto Sentajo

Warisan budaya tersohor di Desa Koto Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya adalah komplek rumah adat yang merupakan Rumah *Godang Suku* berjumlah 28 unit. Rumah adat suku ini merupakan jenis rumah panggung berbentuk memanjang seperti rumah orang Melayu pada umumnya. Selain itu atapnya juga memiliki ciri khusus yakni memiliki bubungan yang atapnya berlapis-lapis. Bentuk dan ciri-ciri bangunan ini, selaras dengan bentuk rumah orang Melayu yang ada di Provinsi Riau, baik yang berada di sehiliran Batang Rokan, Batang Kampar, Sungai Siak, dan Rantau Kuantan secara khusus. [6]

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, berikut merupakan gambar rumah adat dari berbagai subsuku Melayu yang ada di Kenegerian Sentajo:

a. Rumah Adat Suku Paliang



Gambar 1 Rumah Adat Suku Paliang

b. Rumah Adat Suku Caniago



Gambar 2 Rumah Adat Suku Caniago

c. Rumah Adat Suku Patopang



Gambar 3 Rumah Adat Suku Patopang

d. Rumah Adat Suku Melayu/Malayu



Gambar 4 Rumah Adat Suku Melayu/Malayu

B. Hutan Lindung

Wilayah Desa Koto Sentajo memiliki 350 Ha lahan yang berstatus sebagai hutan lindung. Secara kultural, hutan lindung ini adalah *rimbo larangan* di mana isi dan hasil alam yang ada di dalamnya tidak dapat sembarangan diambil atau dimanfaatkan. Ada hukum adat yang mengatur tentang apa yang boleh dimanfaatkan dari hasil hutan tersebut dan kapan pemanfaatannya boleh dilaksanakan. Misalnya untuk mencari kayu pembuatan jalur dan bahan pembuatan rumah. Sedangkan secara legal-formal, Hutan lindung dalam Undang- undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 ialah kawasan hutan yang memiliki fungsi utama sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tatanan air, mencegah banjir, mengendalikan dan menjaga kesuburan tanah.[7]

Menurut penuturan Bapak Madiyusman selaku sekretaris desa Koto Sentajo pemanfaatan objek wisata satu ini tidak bisa sembarangan dieksploitasi, karena kawasan terlarang untuk pemanfaatan isi hutan sesuai aturan pemerintah yang berlaku. Pemanfaatan hutan lindung bisa dilakukan dengan menjaga keaslian hutan. Menjaga nya dari tangan-tangan perusak yang tidak bertanggung jawab. Namun sayang, selama penulis melakukan pengabdian kebersihan di sekitar tepi hutan belum dimaksimalkan dan sampah plastik masih bertebaran di sepanjang tepi jalan yang dilintasi kawasan hutan ini. [8]



Gambar 5 Tepian jalanan di kawasan Hutan Lindung yang menjadi TPA

C. Makanan Khas Desa Koto Sentajo

Sambal kelapa, atau sering disebut juga sambal serundeng, adalah hidangan tradisional dari Indonesia. Sambal kelapa terdiri dari kelapa parut yang digoreng kering dan dicampur dengan berbagai rempah-rempah dan bumbu yang menghasilkan cita rasa gurih dan pedas. Proses pembuatan sambal kelapa dimulai dengan menggoreng kelapa parut hingga kering dan berwarna kecokelatan. Setelah itu, bumbu-bumbu seperti bawang merah, bawang putih, cabai, terasi (udang rebon yang difermentasikan), gula, garam, dan rempah-rempah lainnya ditumis hingga harum. Kemudian kelapa parut yang sudah digoreng kering ditambahkan ke dalam tumisan bumbu dan diaduk hingga merata. Sambal kelapa biasanya digunakan sebagai lauk pendamping nasi atau makanan pokok lainnya. Rasanya yang pedas, gurih, dan sedikit manis membuatnya menjadi tambahan yang lezat untuk menyempurnakan hidangan. Sambal kelapa juga sering digunakan sebagai bahan utama dalam beberapa hidangan tradisional, seperti rendang kelapa atau sayur lodeh kelapa

Desa ini memiliki makanan khas yang berbahan dasar buah kelapa. Makanan ini merupakan makanan sehari-hari masyarakat Desa Koto Sentajo yang dapat menjadi alternatif pilihan apabila tidak ada makanan lainnya yang bisa di jadikan lauk. Adapun bahan-bahan pembuatan sambal karambial ini terdiri dari buah kelapa yang *mongkal* atau setengah tua, cabe merah keriting, bawang merah, bawang putih, kunyit dan ikan teri. Sedangkan cara mengolahnya ialah sebagai berikut:

- a. Parut daging kelapa yang sudah di kupas
- b. Haluskan semua bumbu
- c. Campurkan bumbu halus dan kelapa parut hingga rata.
- d. Gorenglah ikan teri yang sudah dibersihkan, dan angkat jika sudah matang.
- e. Minyak sisa menggoreng ikan teri digunakan untuk menumis kelapa yang sudah bercampur dengan sambal tadi, masak hingga kandungan air dalam parutan kelapa menyusut dan parutan kelapa berubah menjadi kuning keemasan atau hingga harum dan matang.

Hasil dari pengolahan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 6 Sambal Karambial Khas Koto Sentajo

D. Budaya mencari ikan dengan alat khusus (Menyintak/Manyintak)

Kegiatan mencari ikan dengan jaring khusus ini biasanya dilakukan oleh kaum Ibu-Ibu sejak pagi pukul enam atau sore hari sekitar pukul lima sore. Desa ini adalah salah satu desa yang di lalui oleh sungai kuantan, sehingga terdapat aliran-aliran kecil sungai yang tidak jauh dari perumahan warga, dan disinilah kegiatan menyintak/manyintak itu dilakukan.



Gambar 7 Menggunakan alat *Manyintak/Menyintak*

E. Pertunjukan Silat Kampung

Pertunjukan silat yang diselenggarakan pada hari raya ke-dua di idul fitri ini diikuti oleh laki-laki usia anak-anak, remaja hingga dewasa . Biasanya dilakukan setelah ziarah kubur, dan melakukan silaturahmi di Rumah Adat Atau Rumah Godang. Pertunjukan ini dipimpin oleh guru silat itu sendiri. Proses latihan dilakukan selama bulan Ramadhan pada malam hari, dilakukan setelah selesai menunaikan ibadah sholat Tarawih hingga malam atau pagi hari tergantung banyaknya peserta yang latihan.[9]



Gambar 8 Proses Latihan Silat pada malam hari di bulan Ramadhan (sebelah kiri) dan pertunjukan (sebelah kanan)

Tahapan pelaksanaan pengabdian seluruhnya dilakukan melalui observasi partisipatif secara langsung, wawancara, dan juga pembuatan program yang menyangkut dengan objek wisata yang ada. Salah satunya adalah pembuatan makanan khas kuantan singingi yang memiliki nama yang berbeda di setiap kecamatannya, memasak konji ini di lakukan dengan bersama-sama agar tetap terjaga gotong royong dan kekompakan warga desa. Di Desa Koto Sentajo makanan yang terbuat dari tepung beras, santan, gula, ini memiliki nama *konji anak loba*, karena bentuk dari bubur ini seperti anak lebah atau tawon yang masih di sarangnya.[10]

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar budaya *mangonji* secara bergotong royong akan tetap lestari di desa ini. Selain itu proses dokumentasi budaya di desa ini juga di lakukan dengan membagikan keindahan, dan ke-asri-an dari kompleks rumah adat melalui media sosial. Berikut adalah foto kebersamaan warga desa saat memasak makanan khas tersebut:



Gambar 9 Proses memasak *Konji Anak Loba* bersama warga Desa Koto Sentajo

3.2 Strategi dalam Pelestarian Warisan Budaya di Era digital

Salah satu strategi di dalam melestarikan warisan budaya di era digital adalah dengan menjadikan segala warisan budaya tersebut sebagai objek wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan dari berbagai daerah. Artinya ada upaya komersialisasi pada warisan budaya tersebut untuk dijadikan sebagai objek wisata yang menguntungkan. Upaya semacam ini tidak hanya memberikan dampak keuntungan secara ekonomi, akan tetapi juga memiliki fungsi perlindungan dan pelestarian. Warisan budaya tersebut akan terus dihidupkan oleh masyarakat sehingga dapat terjaga keberlangsungannya sampai nanti-nantinya. Oleh karena itu, masyarakat harus memandang seluruh warisan budaya tersebut sebagai potensi kekayaan intelektual yang harus dilindungi termasuk melakukan monetisasi di dalamnya.[11]

Ada tiga strategi yang dapat diterapkan dalam menjadikan segala warisan budaya tersebut untuk fungsi pelestarian dan perlindungan sekaligus memberikan keuntungan ekonomi, yakni sebagai berikut:

a. Strategi *Digital Tourism*

Dalam kamus bahasa Inggris kata digital memiliki arti yang berhubungan dengan jari atau komputer yang berhubungan dengan angka-angka, sedangkan kata *Tourism* memiliki arti turisme atau kepariwisataan yang mana keduanya jika digabung berarti konsep kepariwisataan yang dilakukan melalui komputer atau secara digital atau objek wisata di kenalkan dan di promosikan melalui platform digital, dengan membagikan dan mengenalkan keindahan objek wisata dengan tujuan meningkatkan jumlah wisatawan. Menurut Bambang Kristiono dalam webinar ngobrol bareng legislator yang bertemakan “Mengembangkan Sektor Pariwisata di Era Digital” pada Jumat 20 Mei 2022. *Digital Tourism* merupakan salah satu langkah tepat yang bisa dipilih untuk memperkenalkan destinasi wisata ke berbagai daerah atau bahkan mancanegara.[12]

Kegiatan sebagai digital tourism bisa dilakukan oleh siapa saja, baik itu warga desa atau wisatawan yang datang dengan memfoto untuk kemudian di unggah di media sosial. Bagi pemerintahan desa di Koto Sentajo bisa memanfaatkan media sosial seperti Youtube untuk mengunggah kegiatan di desa, baik itu bertujuan langsung untuk sebagai promosi objek wisata ataupun tidak. Karena selama penulis melakukan pengabdian rumah adat ini selain digunakan untuk urusan adat, tetapi juga digunakan sebagai gantinya aula untuk berbagai pertemuan. Sehingga apabila diunggah di media sosial akan turut memperlihatkan objek wisata tersebut dan secara tidak langsung akan menjadi ajang promosi secara tidak langsung.[13]

b. Informasi Melalui *Smartphone* atau Pemanfaatan Media Sosial

Mengetahui trend yang sedang naik juga penting untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana utama dalam proses promosi objek wisata. Karena era digital yang sudah masuk ke semua bidang, maka pariwisata digital harus diimbangi dengan kelancaran dan

kemudahan akses wisatawan baik itu informasi, transportasi, akomodasi tentang destinasi wisata yang di tuju hanya dengan melalui telepon genggam. [14]

c. Kerjasama dengan Berbagai Pihak

Adapun satu strategi tambahan yang mampu turut mengembangkan sektor pariwisata ialah dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang salah satunya ialah dengan lembaga pendidikan. Karena melalui Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah di sebutkan bahwa “urusan pemerintahan pilihan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 11 ayat 1 meliputi : kelautan dan perikanan, pariwisata, pertanian, perhutanan, energi dan sumber daya mineral, perdagangan, perindustrian serta transmigrasi” urusan pemerintah itu dipilih berdasarkan potensi, penyerapan tenaga kerja serta pengelolaan lahan pada setiap daerah, dan proses pengelolaan itu pemerintah memberikan kesempatan untuk kerjasama berdasarkan prinsip kemitraan yaitu saling membutuhkan, saling menguntungkan serta saling menguatkan dan memberi manfaat. Kemudian tentunya dengan kemitraan yang di bentuk berdasarkan kesepakatan dan kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat dibarengi dengan adanya perencanaan dan strategi maupun inovasi untuk mengembangkan bidang pariwisata dengan tujuan meningkatkan perekonomian.[15]

Dalam hal ini ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh pemerintahan Desa Koto Sentajo yang di antaranya ialah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak termasuk lembaga pendidikan salah satunya ialah universitas riau yang menjadikan Desa Koto Sentajo adalah desa binaan lembaga pendidikan ini. Selain itu, lembaga pendidikan yang turut menjalin kerjasama dengan desa wisata ini juga datang dari berbagai Universitas di Riau termasuk Universitas Islam Kuantan Singingi, dengan memberikan mahasiswanya kesempatan untuk mengabdikan dan belajar di Desa Koto Sentajo melalui MoU.[16][17]

4. SIMPULAN

Beberapa budaya di desa koto sentajo belum terdokumentasikan dengan maksimal. Dengan bantuan Teknologi digital, sektor pariwisata di desa koto sentajo sangat terbantu dalam proses promosi. Dalam rangka meningkatkan wisatawan di Desa Koto Sentajo bisa dilakukan melalui tiga strategi, yaitu penggunaan konsep *Digital Tourism*, informasi di smartphone atau pemanfaatan media sosial serta menjalin kemitraan dengan pemerintah, swasta dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. 2020. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020*. <https://usd.ac.id/lembaga/lpmai/wp-content/uploads/2021/04/Permendikbud-Nomor-3-Tahun-2020>. Di akses pada 25 Mei 2023, Pukul 21.37 WIB.
- [2] Anonim. 2021. *Strategi Digital Tourism dalam Menggaet Wisatawan*. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/strategi-digital-Tourism-dalam-Menggaet-Wisatawan>. Diakses pada senin 12 Juni 2023.
- [3] Anonim. 2022. *Mengembangkan Sektor Pariwisata di Era Digital*. <https://pripos.id/mengembangkan-sektor-pariwisata-di-era-digital/>. Diakses pada Senin 12 juni 2023.
- [4] Aziz, Muhammad Hilmy. *Model Pariwisata Digital Dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 3, No.22 , Oktober 2022.
- [5] Echols, John M. Hassan shadily. 2014. *Kamus Inggris-Indonesia update edition*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Erpino., Evi Sribudiani., Defri Yoza. “Pemahaman Masyarakat Desa Koto Sentajo terhadap Keberadaan Hutan Lindung Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau” dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019, hal. 1-5. Diakses pada 15 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.

- [7] Fernanda Effendi. 2020. “Sebuah Epilog: Membangun Kesadaran Berbudaya untuk Geliat Ekonomi Lokal di Rantau Kuantan” dalam Fernanda Effendi, *et.all.*, *Analekta Kehidupan & Alam Pikir: Orang Melayu di Rantau Kuantan-Singingi*. Bandung: Harfa Creative.
- [8] Gun Faisal., Yohannes Firzal. 2020. *Arsitektur Melayu: Rumah Tradisional dalam Sketsa dan Lensa*. Pekanbaru: Badan Penerbit Universitas Riau Press.
- [9] Setiawan, Ebta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.web.id/wisatawan.html>, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Pusat Bahasa. Diakses pada 13 Juni 2023.
- [10] Utomo, Joko. *Manfaat Teknologi Digital bagi Perkembangan Industri Pariwisata Indonesia*. 2022. <https://digitalbisa.id/artkel/manfaat-teknologi-digital-bagi-perkembangan-industri-pariwisata-indonesia-yTEDY>. Diakses pada senin 12 Juni 2023.
- [11] Wijoyo, Hadion., dkk. *Generasi Z dan Revolusi Industri 4.0*. 2020. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- [12] Wulandari, Serl. Sari I.Murwani. 2018. *Pola Kemitraann dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah*, dalam *Jurnal Manajemen Pembangunan* Vol. 5. Nomor 2. Desember. Hal. 171-190. Diakses pada 13 Juni 2023.